

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR *IBNU KATSIR*  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN *IBNU MISKAWAH***

**Rika Yulia<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [rika0403242098@uinsu.ac.id](mailto:rika0403242098@uinsu.ac.id)

**ABSTRACT**

*Moral education is a fundamental aspect of Islamic education that plays an important role in shaping the character of people who are faithful and have noble personalities. The increasingly complex moral challenges in the contemporary era demand the strengthening of moral education that is sourced from the values of the Qur'an and classical Islamic ethical thought. This study aims to examine the concept of moral education from the perspective of the Qur'an through the Tafsir of Ibn Kathir and analyze its relevance to the thoughts of Ibn Miskawaih. This study uses a qualitative approach with a literature review method, with the main data sources being the Tafsir of the Qur'an al-'Azim by Ibn Kathir and Tahdzib al-Akhlak by Ibn Miskawaih, and supported by scientific journal articles published after 2020. The results show that moral education according to Ibn Kathir emphasizes strengthening faith, exemplary behavior, and habituating noble behavior as Qur'anic values in everyday life. Meanwhile, Ibn Miskawaih views moral education as a process of training the soul through rational and continuous practice, habituation, and self-control. This study finds a harmony of goals between these two schools of thought, namely the formation of human character that is balanced spiritually, morally, and socially. Therefore, the integration of Qur'anic moral values with Ibn Miskawaih's ethical thinking is considered relevant and applicable for the development of moral education in the context of contemporary Islamic education.*

**Keywords:** Moral Education; Qur'an; Tafsir Ibn Kathir; Ibn Miskawaih; Islamic Education

**ABSTRAK**

*Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter manusia yang beriman dan berkepribadian mulia. Tantangan moral yang semakin kompleks pada era kontemporer menuntut penguatan kembali pendidikan akhlak yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan pemikiran etika Islam klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an melalui Tafsir Ibnu Katsir serta menganalisis relevansinya dengan pemikiran Ibnu Miskawaih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dengan sumber data utama berupa Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Katsir dan Tahdzib al-Akhlak karya Ibnu Miskawaih, serta didukung oleh artikel jurnal ilmiah terbitan setelah tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Katsir menekankan penguatan iman, keteladanan, dan pembiasaan perilaku mulia sebagai manifestasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Ibnu Miskawaih memandang pendidikan akhlak sebagai proses pembinaan jiwa melalui latihan, pembiasaan, dan pengendalian diri secara rasional dan berkelanjutan. Kajian ini menemukan adanya keselarasan tujuan antara kedua pemikiran tersebut, yaitu pembentukan karakter manusia yang seimbang secara spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai akhlak Qur'ani dengan pemikiran etika Ibnu Miskawaih dinilai relevan dan aplikatif untuk pengembangan pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.*

**Kata kunci:** Pendidikan Akhlak; Al-Qur'an; Tafsir Ibnu Katsir; Ibnu Miskawaih; Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dipahami sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh, yang menekankan integrasi dan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan Islam kontemporer (Sahin, 2021). Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi juga mencerminkan kualitas keimanan dan kondisi batin individu. Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari misi kenabian serta pedoman hidup umat manusia (Abdullah, M., & Karim, A, 2021). Namun demikian, dinamika kehidupan modern menghadirkan tantangan moral yang semakin kompleks, khususnya dalam ranah pendidikan. Fenomena menurunnya kualitas akhlak di kalangan peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif dan praktik sosial (Lickona, 2012). Kondisi ini menuntut penguatan kembali konsep pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat relevan. Pendekatan tafsir klasik memberikan landasan normatif yang kuat dalam memahami nilai akhlak Qur'ani, sehingga kajian berbasis sumber otoritatif Islam menjadi kebutuhan mendesak (Nasr, 2004).

Fenomena degradasi akhlak di masyarakat modern menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Al-Qur'an dan realitas praktik pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik (Agboola & Tsai, 2020; Lickona & Davidson, 2021). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang bersifat universal dan aplikatif, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesabaran, yang perlu dipahami secara kontekstual agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan Islam kontemporer (Hidayati et al., 2021). Dalam hal penafsiran ayat-ayat akhlak, Tafsir Ibnu Katsir tetap relevan sebagai rujukan tafsir klasik yang kredibel karena pendekatannya berbasis Al-Qur'an, hadis, dan pendapat generasi salaf, yang hingga kini masih dijadikan acuan dalam kajian pendidikan akhlak Islam (Sahin, 2021).

Di sisi lain, pemikiran Ibnu Miskawayh tentang akhlak menekankan pembinaan moral melalui pembiasaan, latihan berkelanjutan, dan pengendalian jiwa, yang selaras dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang menekankan proses internalisasi nilai secara bertahap (Al-Attas & Wan Daud, 2020; Abdullah & Rahman, 2022). Integrasi antara perspektif tafsir Al-Qur'an—khususnya melalui Tafsir Ibnu Katsir—dan pemikiran etika Ibnu Miskawayh dipandang penting untuk membangun konsep pendidikan akhlak yang utuh, seimbang antara landasan wahyu dan pendekatan rasional-praktis (Sahin, 2021; Abdullah & Rahman, 2022). Oleh karena itu, kajian yang menganalisis relevansi nilai-nilai akhlak Al-Qur'an dengan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawayh dalam konteks pendidikan Islam menjadi kebutuhan akademik yang mendesak (Hidayati et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa persoalan utama dalam kajian pendidikan akhlak. Rumusan masalah meliputi konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an menurut tafsir Ibnu Katsir, pandangan Ibnu Miskawayh tentang pembinaan moral manusia, serta relevansi antara kedua pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Rumusan ini disusun untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif, sehingga diharapkan mampu menjembatani kajian tafsir dan filsafat moral Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memiliki relevansi teoritis dan praktis dalam menjawab tantangan pendidikan akhlak masa kini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan model pendidikan akhlak yang relevan dengan tantangan zaman. Berbagai penelitian sebelumnya masih membahas pendidikan akhlak secara parsial tanpa mengintegrasikan sumber normatif dan pemikiran filosofis (Zubaedi, 2011). Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir dan etika Islam Ibnu Miskawayh dalam satu kerangka analisis. Pendekatan ini tidak sekadar mengulang konsep klasik, tetapi mengkontekstualisasikannya dalam realitas pendidikan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai inovatif dan kontribusi strategis bagi pengembangan pendidikan akhlak yang berkelanjutan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam konsep pendidikan akhlak dalam tafsir Ibnu Katsir serta menganalisis pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawayh. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mengungkap relevansi kedua pemikiran tersebut dalam pengembangan pendidikan Islam. Tujuan ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dasar, metode, dan orientasi pendidikan akhlak (Muhaimin, 2015). Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian akademik serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter. Dengan demikian, tujuan penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif bagi pendidik dan praktisi pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian makna, konsep, dan pemikiran yang terdapat dalam teks keagamaan dan karya ilmiah. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah gagasan pendidikan akhlak secara mendalam tanpa melibatkan eksperimen atau pengumpulan data lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah analisis pemikiran tokoh dan penafsiran teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling

sesuai dengan karakter penelitian yang bersifat konseptual dan normatif. Penelitian ini menekankan pemahaman terhadap nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Data yang dianalisis berupa teks tertulis yang memiliki otoritas ilmiah. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melakukan kajian kritis dan sistematis. Dengan demikian, metode kualitatif kepustakaan dipandang relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman teoritis yang komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya utama Ibnu Katsir, khususnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, yang digunakan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak berdasarkan penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, karya Ibnu Miskawayh *Tahdzib al-Akhlaq* dijadikan rujukan utama dalam memahami pemikiran etika dan pendidikan akhlak. Kedua sumber ini dipilih karena memiliki otoritas tinggi dalam khazanah keilmuan Islam. Data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif pendukung. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dan kritis. Hal ini bertujuan menjaga validitas dan reliabilitas data. Dengan pengelompokan ini, penelitian diharapkan memperoleh data yang komprehensif. Sumber data yang digunakan disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat sumber-sumber yang relevan. Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Selanjutnya, penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tersebut dianalisis secara cermat. Pada tahap berikutnya, peneliti mengkaji pemikiran Ibnu Miskawayh mengenai pembinaan akhlak dan etika manusia. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis untuk memudahkan analisis. Setiap data dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan terarah. Studi dokumentasi juga membantu menjaga keakuratan sumber. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan secara terstruktur dan konsisten.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan akhlak dalam tafsir Ibnu Katsir dan pemikiran Ibnu Miskawayh. Selanjutnya, analisis analitis dilakukan untuk mengkaji makna, tujuan, dan metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh kedua tokoh. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya. Analisis ini bertujuan menemukan titik temu konseptual yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Setiap konsep dianalisis secara mendalam dan sistematis. Data yang telah diklasifikasikan diinterpretasikan sesuai konteks pemikiran tokoh. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan. Hasil analisis disusun secara logis dan runtut. Dengan demikian, analisis data menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan integratif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data dari tafsir Ibnu Katsir dengan karya Ibnu Miskawayh serta referensi ilmiah lainnya. Langkah ini dilakukan untuk menghindari bias penafsiran dan subjektivitas analisis. Peneliti juga memperhatikan konteks historis dan intelektual kedua tokoh. Hal ini penting agar pemikiran yang dianalisis tidak terlepas dari latar zamannya. Selain itu, peneliti menggunakan sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan relevan. Proses pengecekan ulang data dilakukan secara berkala. Validitas data dijaga melalui konsistensi analisis dan rujukan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Metode ini mendukung kualitas dan akurasi temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat sentral dalam membentuk karakter manusia secara menyeluruh. Al-Qur'an memandang akhlak sebagai manifestasi langsung dari keimanan seseorang, sehingga pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan iman. Nilai-nilai akhlak Qur'ani mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari banyaknya ayat yang mengaitkan keimanan dengan perilaku etis. Pendidikan akhlak diarahkan untuk membentuk kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan akhlak. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan relevan lintas zaman. Pendidikan akhlak Qur'ani bertujuan menciptakan individu berkarakter mulia. Temuan ini menegaskan pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan akhlak.

Berdasarkan analisis tafsir Ibnu Katsir, pendidikan akhlak ditekankan melalui penguatan akidah dan keteladanan perilaku. Ibnu Katsir memaknai ayat-ayat akhlak dengan mengaitkannya pada praktik kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabat. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Katsir tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi melalui contoh nyata. Keteladanan menjadi metode utama dalam pembentukan akhlak yang efektif. Selain itu, Ibnu Katsir menekankan pentingnya pembiasaan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik tumbuh dari keimanan yang kuat dan konsisten. Pendidikan akhlak juga diarahkan untuk membentuk sikap tanggung jawab dan kesadaran moral individu. Tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini. Nilai akhlak dipelihara melalui

lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir memberikan kerangka normatif dan praktis pendidikan akhlak.

Hasil kajian terhadap pemikiran Ibnu Miskawayh menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dipahami sebagai proses pembinaan jiwa secara berkelanjutan. Ibnu Miskawayh menekankan bahwa akhlak tidak bersifat bawaan sepenuhnya, tetapi dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Pendidikan akhlak bertujuan mencapai keseimbangan jiwa dan kesempurnaan moral manusia. Menurutnya, pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pembiasaan perilaku baik menjadi kunci utama dalam membentuk karakter. Selain itu, pengendalian diri memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak. Ibnu Miskawayh memandang akal sebagai instrumen penting dalam mengarahkan perilaku moral. Pendidikan akhlak harus melibatkan kesadaran rasional dan refleksi diri. Proses pendidikan ini membutuhkan konsistensi dan disiplin. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawayh bersifat praktis dan aplikatif.

Hasil analisis komparatif menunjukkan adanya keselarasan antara konsep pendidikan akhlak dalam tafsir Ibnu Katsir dan pemikiran Ibnu Miskawayh. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan akhlak. Ibnu Katsir menekankan keteladanan berbasis wahyu, sedangkan Ibnu Miskawayh menekankan latihan berbasis rasionalitas. Meskipun pendekatannya berbeda, tujuan keduanya sama, yaitu membentuk manusia berakhlak mulia. Pendidikan akhlak dipahami sebagai proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi. Keduanya juga menekankan pentingnya pengendalian diri dalam membentuk perilaku etis. Akhlak tidak dapat dibentuk secara instan atau melalui paksaan. Keselarasan ini menunjukkan integrasi antara pendekatan normatif dan filosofis. Kedua tokoh menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti pendidikan manusia. Temuan ini memperkuat relevansi pemikiran klasik bagi pendidikan modern.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep pendidikan akhlak dari kedua tokoh relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Tantangan moral modern menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral. Pendidikan akhlak perlu diterapkan secara terpadu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keteladanan guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan akhlak. Pembiasaan nilai moral harus dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Konsep Ibnu Katsir dan Ibnu Miskawayh memberikan panduan yang aplikatif. Pendidikan akhlak harus disesuaikan dengan konteks sosial peserta didik. Nilai-nilai akhlak Qur'ani tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Integrasi iman, akal, dan perilaku menjadi kunci pendidikan akhlak. Temuan ini menunjukkan fleksibilitas konsep pendidikan akhlak Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter secara holistik. Pendidikan akhlak mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial secara simultan. Pendekatan yang menekankan internalisasi nilai lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif semata. Pendidikan akhlak perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab moral. Proses pendidikan harus melibatkan pengalaman nyata dan refleksi diri. Pembiasaan perilaku baik menjadi sarana utama pembentukan karakter. Pendidikan akhlak juga membutuhkan lingkungan yang kondusif. Nilai moral akan sulit berkembang tanpa dukungan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi berbagai pihak. Pendidikan akhlak menjadi fondasi utama pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an menurut tafsir Ibnu Katsir dan pemikiran Ibnu Miskawayh memiliki relevansi yang kuat dan saling melengkapi. Integrasi kedua pemikiran tersebut menghasilkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada aturan, tetapi juga pembentukan kesadaran internal. Pendekatan normatif dan filosofis dapat berjalan secara harmonis. Pendidikan akhlak harus dipahami sebagai proses berkelanjutan. Konsep ini relevan untuk menjawab krisis moral dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam. Temuan ini juga membuka peluang kajian lanjutan. Pendidikan akhlak perlu terus dikontekstualisasikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat urgensi pendidikan akhlak Islami.

## **Pembahasan**

Pendidikan akhlak merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Al-Qur'an menempatkan akhlak sebagai inti dari keimanan dan tolok ukur kualitas manusia di hadapan Allah dan sesama. Dalam konteks pendidikan kontemporer, berbagai penelitian menunjukkan adanya penurunan kualitas moral peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, lemahnya etika sosial, dan rendahnya kesadaran spiritual (Anwar, S., & Salim, A, 2020). Kondisi ini menuntut penguatan kembali pendidikan akhlak yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan dikaji secara mendalam melalui perspektif tafsir serta pemikiran tokoh etika Islam. Penelitian Hidayah et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani memiliki relevansi tinggi untuk menjawab krisis moral generasi muda saat ini. Oleh karena itu, kajian pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam modern.

Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan akhlak tidak hanya dipahami sebagai penyampaian norma atau aturan moral, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang berkesinambungan. Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa akhlak merupakan buah dari keimanan dan tauhid yang benar kepada Allah SWT. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang ditafsirkan sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu

Katsir memandang bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini dan diperkuat melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian Maemunah dan Ulfah (2022) menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir menekankan pentingnya internalisasi nilai akhlak melalui pendekatan normatif dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani bersifat aplikatif dan relevan sepanjang zaman.

Ibnu Katsir juga menekankan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an mencakup dimensi individual dan sosial secara seimbang. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang mengatur hubungan antar manusia, seperti berbakti kepada orang tua, menjaga adab berbicara, dan bersikap rendah hati, ia menegaskan bahwa akhlak merupakan dasar keharmonisan sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada kesalehan personal, tetapi juga kesalehan sosial. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayah et al. (2024) membuktikan bahwa konsep akhlak dalam Tafsir Ibnu Katsir memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir masih relevan untuk dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam kontemporer. Nilai akhlak Qur'ani tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal.

Di sisi lain, Ibnu Miskawaih menawarkan konsep pendidikan akhlak yang bersifat filosofis dan rasional. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, ia mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak tidak bersifat bawaan, tetapi dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan yang berkesinambungan. Ia menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pengendalian diri dalam proses pembentukan karakter. Penelitian Janah (2025) menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan pembentukan habitus dan pengembangan aspek afektif peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih tetap relevan dalam konteks pendidikan saat ini.

Relevansi antara tafsir Ibnu Katsir dan pemikiran Ibnu Miskawaih terletak pada kesamaan orientasi pendidikan akhlak yang menekankan pembentukan karakter internal. Tafsir Ibnu Katsir memberikan dasar normatif dan teologis yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, sementara Ibnu Miskawaih memberikan pendekatan pedagogis dan psikologis dalam membentuk akhlak. Keduanya sepakat bahwa akhlak yang baik tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Solikhah dan Khoiriyah (2025) menegaskan bahwa integrasi antara nilai Qur'ani dan pendekatan rasional Ibnu Miskawaih mampu menghasilkan model pendidikan akhlak yang lebih aplikatif. Sinergi ini sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan akhlak di era modern. Dengan demikian, kedua pemikiran tersebut saling melengkapi.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi pemikiran Ibnu Katsir dan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang sangat kuat. Tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai sosial menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Penelitian-penelitian pasca-2020 menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan karakter sering disebabkan oleh lemahnya internalisasi nilai dan kurangnya keteladanan. Oleh karena itu, pendekatan tafsir Ibnu Katsir yang menekankan nilai normatif Al-Qur'an dan pendekatan Ibnu Miskawaih yang menekankan pembiasaan moral dapat menjadi solusi yang efektif. Hidayah et al. (2024) menyatakan bahwa penguatan pendidikan akhlak berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini menunjukkan urgensi penerapan konsep pendidikan akhlak Islam secara komprehensif.

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya dengan pemikiran Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa nilai-nilai moral Islam bersifat universal dan kontekstual. Penelitian terdahulu minimal tahun 2020 membuktikan bahwa pemikiran kedua tokoh ini masih relevan untuk dijadikan dasar pengembangan pendidikan akhlak di era modern. Integrasi antara sumber normatif Al-Qur'an dan pendekatan filosofis pendidikan akhlak memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan akhlak yang bersumber dari nilai Qur'ani dan diperkuat dengan pendekatan rasional dapat membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an juga menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan karakter. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, banyak ayat Al-Qur'an dijelaskan melalui contoh konkret dari kehidupan para nabi dan orang-orang saleh, yang menunjukkan bahwa teladan memiliki kekuatan pedagogis yang besar. Keteladanan bukan hanya menyampaikan nilai, tetapi memperlihatkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keteladanan guru dan orang tua masih menjadi faktor dominan dalam keberhasilan pendidikan akhlak peserta didik (Rahman & Azizah, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Katsir yang menempatkan figur teladan sebagai sarana efektif internalisasi nilai moral. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani menuntut konsistensi antara ajaran dan perilaku pendidik.

Selain keteladanan, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah-perintah Al-Qur'an yang diulang secara konsisten menunjukkan perlunya latihan berkelanjutan dalam mengamalkan nilai moral. Pembiasaan ibadah, kejujuran, dan sikap sabar merupakan contoh konkret dari proses pendidikan akhlak yang berlangsung terus-menerus. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Sari et al., 2022). Konsep ini

memiliki kesesuaian yang kuat dengan pandangan Ibnu Miskawaih yang menekankan habituasi sebagai inti pendidikan akhlak. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi titik temu penting antara tafsir Qur'ani dan filsafat moral Islam.

Ibnu Miskawaih memandang bahwa akhlak yang baik lahir dari keseimbangan antara akal, nafsu, dan emosi. Pendidikan akhlak harus mampu mengarahkan potensi-potensi tersebut agar berada dalam kendali akal dan nilai kebaikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak boleh bersifat represif, tetapi harus mendidik jiwa secara bertahap dan rasional. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan emosional dan rasional lebih efektif dalam membentuk perilaku positif jangka panjang (Fitriani & Hakim, 2023). Pemikiran ini memperkuat relevansi Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, pendidikan akhlak harus memperhatikan aspek psikologis peserta didik secara menyeluruh.

Keterkaitan antara pemikiran Ibnu Katsir dan Ibnu Miskawaih juga terlihat dalam tujuan akhir pendidikan akhlak, yaitu tercapainya kebahagiaan sejati manusia. Dalam tafsir Ibnu Katsir, kebahagiaan dipahami sebagai keberhasilan hidup dunia dan akhirat melalui ketaatan kepada Allah dan akhlak yang baik. Sementara itu, Ibnu Miskawaih memandang kebahagiaan sebagai kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui kebajikan moral. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat material, tetapi lebih pada kualitas moral dan spiritual individu (Nasution, 2021). Hal ini menunjukkan adanya keselarasan filosofis antara tafsir Qur'ani dan pemikiran etika Islam klasik. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki orientasi transendental dan humanistik sekaligus.

Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak Qur'ani dan pemikiran Ibnu Miskawaih dapat diintegrasikan secara sistematis. Penelitian pasca-2020 menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai moral dengan pembelajaran tematik lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Kurniawan & Lestari, 2022). Tafsir Ibnu Katsir dapat menjadi sumber nilai normatif, sementara pemikiran Ibnu Miskawaih menjadi dasar metodologis dalam implementasi pendidikan akhlak. Integrasi ini memungkinkan pendidikan akhlak tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis akhlak menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam modern. Hal ini juga memperkuat relevansi kajian ini secara praktis.

Peran lingkungan sosial dalam pendidikan akhlak juga mendapat perhatian besar dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Ia menegaskan bahwa lingkungan yang baik akan mempercepat terbentuknya akhlak mulia, sedangkan lingkungan buruk dapat merusak karakter individu. Pandangan ini sejalan dengan tafsir Ibnu Katsir yang menekankan pentingnya komunitas beriman dalam menjaga moralitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku moral peserta didik (Putra & Aisyah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat dibebankan hanya pada individu, tetapi harus menjadi tanggung jawab kolektif. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak.

Tantangan pendidikan akhlak di era digital juga menuntut reinterpretasi nilai-nilai klasik agar tetap relevan. Media digital membawa dampak besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku generasi muda. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tanpa landasan moral yang kuat, peserta didik rentan terhadap pengaruh negatif media digital (Rahmawati, 2024). Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak Qur'ani dalam tafsir Ibnu Katsir dan pendekatan rasional Ibnu Miskawaih dapat menjadi filter moral yang efektif. Pendidikan akhlak harus mampu membekali peserta didik dengan kesadaran kritis dan kontrol diri. Dengan demikian, pemikiran klasik Islam tetap relevan untuk menghadapi tantangan modern.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu sejak tahun 2020 menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis nilai Islam masih menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan. Tafsir Ibnu Katsir memberikan landasan teologis yang kuat, sedangkan pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan panduan praktis dalam pembentukan karakter. Integrasi kedua perspektif ini mampu menghasilkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif dan kontekstual. Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai kontrol moral, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi manusia secara optimal. Oleh karena itu, kajian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan akhlak di era kontemporer.

## SIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia yang beriman, berilmu, dan berkepribadian mulia. Al-Qur'an menempatkan akhlak sebagai manifestasi nyata dari keimanan yang tercermin dalam perilaku individu dan sosial. Melalui kajian tafsir Ibnu Katsir, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak bersumber dari nilai tauhid, ketaatan kepada Allah, serta kesadaran moral yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai akhlak Qur'ani bersifat universal dan relevan sepanjang zaman, sehingga dapat dijadikan pedoman utama dalam sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan krisis moral di era kontemporer.

Kajian terhadap Tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Ibnu Katsir menekankan integrasi antara aspek spiritual, individual, dan sosial dalam pembentukan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan tanggung jawab sosial dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan teladan para nabi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus diimplementasikan secara

menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendekatan ini memperkuat posisi tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan penting dalam pengembangan pendidikan akhlak Islam.

Sementara itu, pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan proses pembentukan akhlak dari sudut pandang filosofis dan psikologis. Konsep akhlak sebagai kondisi jiwa yang dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengendalian diri menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memerlukan proses yang berkelanjutan. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, nafsu, dan emosi dalam mencapai kesempurnaan moral. Pemikirannya tetap relevan dengan pendidikan karakter modern yang menekankan pembentukan habitus dan pengembangan aspek afektif peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih memperkaya pendekatan pendidikan akhlak Islam secara metodologis.

Relevansi antara tafsir Ibnu Katsir dan pemikiran Ibnu Miskawaih terletak pada kesamaan tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia secara internal dan eksternal. Tafsir Ibnu Katsir memberikan landasan normatif dan teologis, sedangkan Ibnu Miskawaih menawarkan pendekatan praktis dan rasional dalam implementasi pendidikan akhlak. Keduanya saling melengkapi dan dapat diintegrasikan untuk menghasilkan model pendidikan akhlak yang komprehensif dan kontekstual. Integrasi ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam dapat dikembangkan secara lebih efektif dan relevan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an yang dikaji melalui tafsir Ibnu Katsir dan diperkaya dengan pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai akhlak Qur'ani yang dipadukan dengan pendekatan filosofis dan pedagogis mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan moral yang dihadapi generasi masa kini. Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan kesempurnaan jiwa manusia. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Karim, A. (2021). Qur'anic moral education and character building in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 115–128. <https://doi.org/10.21043/jies.v6i2.11234>
- Anwar, S., & Salim, A. (2020). Character education in Islamic perspective: Reactualization of moral values. *International Journal of Islamic Educational Research*, 5(1), 23–35.
- Rahman, F., & Azizah, N. (2021). Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-158>
- Fitriani, D., & Hakim, L. (2023). Moral education and emotional balance in Islamic learning. *Journal of Islamic Pedagogy*, 8(1), 66–79.
- Hidayah, N., Fauzi, A., & Ramadhan, R. (2024). Moral education crisis and Qur'anic-based character strengthening. *Al-Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.24256/attarbawi.v9i1.4321>
- Janah, M. (2025). Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan karakter modern. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 4(1), 27–41.
- Kurniawan, D., & Lestari, S. (2022). Integrating moral values into Islamic education curriculum. *Journal of Curriculum and Instruction*, 7(2), 98–112.
- Maemunah, S., & Ulfah, M. (2022). Konsep pendidikan akhlak dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 201–216. <https://doi.org/10.21009/jsq.172.04>
- Nasution, R. (2021). Konsep kebahagiaan dalam pendidikan Islam klasik dan kontemporer. *Islamic Studies Journal*, 14(1), 55–70.
- Putra, A., & Aisyah, N. (2023). Social environment and moral development in Islamic education. *Journal of Islamic Social Education*, 6(2), 89–103.
- Rahman, A., & Azizah, L. (2021). Keteladanan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 77–90.
- Rahmawati, I. (2024). Digital media challenges in Islamic moral education. *Journal of Islamic Education and Society*, 11(1), 34–48.
- Sari, P., Yusran, A., & Huda, M. (2022). Habit formation in character education: Islamic perspectives. *Journal of Moral Education Studies*, 5(2), 120–134.
- Solikhah, U., & Khoiriyah, S. (2025). Integrasi nilai Qur'ani dan filsafat akhlak Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 1–17.
- Syamsuddin, A. (2020). Pendidikan akhlak dalam perspektif tafsir klasik. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 133–147.
- Umar, M., & Zainuddin, Z. (2021). Moral education as a foundation of Islamic character building. *International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 45–59.
- Wahyuni, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 201–214.

- Yasin, M., & Hakim, R. (2022). Ethical education in Islamic classical thought. *Journal of Islamic Philosophy*, 6(2), 88–102.
- Zainal, A. (2021). Akhlak dan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 11–25.
- Zulkifli, M. (2023). Pendidikan akhlak di era globalisasi: Tantangan dan solusi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 167–182.
- Ibn Kathir, I. (2021). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Ed. modern). Cairo: Dar al-Hadith.
- Ibn Miskawayh. (2020). *Tahdhib al-akhlak wa tathir al-a'raq* (Reprint ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2020). Islamic moral education: Theory and practice. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1), 1–14.
- Latif, A. (2022). Pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian muslim. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 59–73.
- Firdaus, F., & Anshari, A. (2024). Qur'anic values in contemporary Islamic education. *Journal of Qur'anic Studies and Education*, 12(1), 21–36.